

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 1 Kalinyamatan Jepara

1. Sejarah Berdirinya SMP N 1 Kalinyamatan Jepara

SMP N 1 Kalinyamatan berlokasi di desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang berdiri pada 06 Juni 2003. SMP N 1 Kalinyamatan adalah salah satu sekolah favorit di Kecamatan Kalinyamatan. SMP N 1 Kalinyamatan merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya adalah, laboratorium TIK, laboratorium IPA, lapangan basket, lapangan volly, ruang kelas, proyektor, dan lain sebagainya.¹

2. Profil SMP N 1 Kalinyamatan ²

Berikut ini adalah beberapa informasi yang terkait dengan SMP N 1 Kalinyamatan:

Nama Sekolah	: SMP N 1 Kalinyamatan
Alamat Sekolah	: Jl Purwogondo-Batukali Km.3, Desa Bandungrejo RT.03 RW 07, Kec Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
NPSN	: 20318407
NSS	: 2010320002068
Kepala Sekolah	: Sudarto, S.Pd.,M.Pd
Kode pos	: 59467
Nomor Telepon	: 02913318364
Akreditasi Sekolah	: A
Nomor Faks	: -
Email	: smpnsatukalinyamatan@gmail.com
Jenjang	: SMP
Status	: Negeri
Situs	: www.smpn1kalinyamatan.sch.id
Lintang	: -6.732888594288076
Bujur	: 110.70133209228516
Ketinggian	: 3
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

¹ Hasil Dokumentasi, sejarah SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

² Hasil Dokumentasi, Profil SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

SK Pendirian Sekolah :648/362/2003
 Tanggal SK Pendirian :2003-06-06
 SK Izin Operasional :Perbup Nomor 1 Tahun 2018

3. **Visi dan Misi SMP N 1 Kalinyamatan Jepara**

Visi:

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman, taqwa, budi pekerti, dan berwawasan lingkungan.

Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik yang dimiliki peserta didik.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan standar pendidikan nasional.
- c. Mengimplementasikan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) sebagai media dalam pembelajaran.
- d. Mencerdaskan peserta didik dalam tata pikir, tatarasa, dan tata laku.
- e. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) dengan penuh tanggung jawab.
- f. Mengembangkan, membina, memupuk budi pekerti luhur dalam perkataan dan perilaku peserta didik sehari-hari.
- g. Memfasilitasi dan menyelenggarakan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluk peserta didik berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

4. **Letak Geografis SMP N 1 Kalinyamatan Jepara**

SMP N 1 Kalinyamatan Jepara yang terletak di desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, tepatnya Jl Purwogondo-Batukali Km.3, Desa Bandungrejo RT.03 RW 07, Kec Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Lokasi ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:⁴

- a. Sebelah timur adalah desa Manyargading
- b. Sebelah barat adalah desa Batu Kali
- c. Sebelah utara adalah sawah hijau yang masih asri
- d. Sebelah selatan adalah dukuh Parimono

³ Hasil Dokumentasi, Visi Misi SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

⁴ Hasil Observasi, Letak Geografis SMP N 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

5. Struktur Organisasi SMP N 1 Kalinyamatan Jepara

Tujuan dari pembentukan struktur organisasi adalah untuk untuk mempermudah cara kerja yang sistematis sesuai pada jabatan dan tugas dan pokok tanggung jawabnya, sesuai apa yang ada ditekuni dalam bidangnya sehingga tidak ada penyelewengan hak kewajiban dari setiap strukturnya. Penyusunan struktur yang ada di SMP N 1 Kalinyamatan ini telah disesuaikan dengan hak dan kewajiban setiap anggota, dan setiap anggota dapat melaksanakan tugas dengan baik. Adapun struktur organisasi SMP N 1 Kalinyamatan 2021/2022 adalah sebagai berikut:⁵

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Sudarto, S.Pd, M.Pd
Waka Kurikulum	M.Maghfur,S.Sn
Waka Sarpras	Ulil Albab,S.Pd
Waka Kepeserta didikan	Noor Akhsan,S.Pd,M.Pd
Waka Humas	Sukarlin,SE,M.Pd
Pembina Osis	Suwarno,S.Pd
Kepala LAB IPA	Suhirman, S.Pd
Kepala LAB TIK	Fery Ferdian,S.Kom
Kepala Perpustakaan	Dwi Prasetyaningsih,S.Pd
Pengelola Koperasi	Zubaidah, S.Pd

6. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik SMP N 1 Kalinyamatan Jepara

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kerja Kependidikan

Jumlah antara pendidik dan juga tenaga kerja di SMP N 1 Kalinyamatan adalah 43 orang yang memiliki masing masing jobdesk yang berbeda-beda. Untuk memahami kondisi pendidik dapat dilihat tabel dibawah ini.⁶

Pendidik/Staff	Jumlah
Pendidik Tetap (PNS)	25 Orang
Pendidik Tetap (PPPK)	6 Orang
Honorer	8 Orang
Jumlah	43 Orang

⁵ Hasil Dokumentasi, Struktur Organisasi SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

⁶ Hasil Dokumentasi, Keadaan Pendidik dan Karyawan SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

b. Keadaan Peserta didik

SMPN 1 Kalinyamatan memiliki jumlah peserta didik sebesar 662 orang, dengan jumlah tingkatan pendidikan yang berbeda seperti tabel berikut:⁷

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat VII	121	103	224
Tingkat VIII	122	99	221
Tingkat IX	114	103	217
Total	357	305	662

7. Sarana dan Prasarana SMP N 1 Kalinyamatan

Kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya sarana prasarana yang memadai, sekolah berusaha untuk menyediakan sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan belajar mengajar. SMP N 1 Kalinyamatan memiliki berbagai macam sarana dan prasarana sebagai berikut:⁸

Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
Ruang Kelas	21
Ruang Pendidik	1
Ruang Kepsek	1
Ruang Osis	1
Ruang BK	1
Ruang TU	1
UKS	1
Perpustakaan	1
Lab IPA	1
Lab TIK	2
Musholla	1

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2022, di SMP N 1 Kalinyamatan. Peneliti memperoleh hasil dan berbagai data yang akan peneliti paparkan pada bab ini. Pendidik kelas VII yaitu Bapak Ulil, S.Pd telah menggunakan pembelajaran

⁷ Hasil Dokumentasi, Keadaan Peserta Didik SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

⁸ Hasil Dokumentasi, Sarana dan Prasarana SMP 1 Kalinyamatan, tanggal 17 Juni 2022.

pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran di semester dua tepatnya dalam materi Kehidupan Pada Masa Praaksara.

Dalam rumusan masalah yang terdapat pada bab I pendahuluan, maka uraian penelitian akan dikategori menjadi tiga poin: pertama implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, kedua kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, dan yang ketiga solusi kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan Jepara.

1. Implementasi Pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball throwing* Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan Jepara

Hasil observasi, yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian, bahwasannya di SMPN 1 Kalinyamatan sudah mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas VII dalam materi Kehidupan Pada Masa Praaksara dalam kurun waktu 2x35 menit. Kegiatan belajar mengajar di SMP N 1 Kalinyamatan ini dimulai pada pukul 07.00 hingga 13.15 WIB.⁹

a. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas VII

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Dalam suatu kelompok diharuskan mampu untuk membuat setiap peserta didik belajar, seluruh anggota kelompok saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ulil : pembelajaran kooperatif itu yang biasanya dilakukan secara kelompok, nah dalam satu kelompok peserta didik diharuskan bisa bekerja sama dan membantu satu sama lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Dalam pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, salah satunya yakni tipe *snowball throwing*. *snowball throwing* merupakan sobekan kertas yang berisikan sebuah pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar pada peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan.

⁹ Hasil observasi terkait KBM di SMP N 1 Kalinyamatan, pada tanggal 17 Juni 2022.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ulil selaku pendidik IPS kelas VII: sebenarnya secara etimologi arti dari *snowball throwing* itu kan lemparan bola salju, namun kita sebagai warga Indonesia kan tidak ada salju. Jadi kita kreatifitaskan menjadi sobekan kertas yang kemudian diremas dibentuk bagaikan bola, kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lain untuk menjawab pertanyaan yang sudah ada pada bola tersebut. pembelajaran menggunakan model ini sebenarnya mampu menggali potensi siswa dalam hal ketrampilan yang iamjnatif dalam permainan”.¹¹

Adapun tujuan utama dari pembelajaran IPS kelas VII dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini agar peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dapat menggali sifat kepemimpinan dalam suatu kelompok, sehingga peserta didik dapat memahami materi IPS dengan baik, memperkuat ingatan peserta didik pada materi IPS, meningkatkan minat belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bapak Ulil juga mengatakan:

“keaktifan yang dimaksudkan itu peserta didik aktif dalam melempar pertanyaan, menjawab maupun berpendapat saat kegiatan berlangsung. Kalau daya ingat ya biasanya pertemuan selanjutnya saya kasih pertanyaan lagi seputar materi yang kemarin itu mereka masih ingat, karena kan pembelajaran ini yang berperan lebih banyak itu peserta didiknya bukan saya. Minat belajar meningkat ya karena mereka lebih menyukai pembelajaran yang kooperatif seperti ini karena tidak membosankan. hasil belajar meningkat biasanya saya kasih nilai plus bagi peserta didik yang aktif bertanya maupun berpendapat, itukan bisa buat tambah nilai bagi mereka. Saya juga terkadang memberikan hadiah untuk yang aktif sebagai reward untuk peserta didik”.¹²

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang lebih efektif dalam mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik hanya sebagai pengarah dan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

¹² Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

membimbing dalam pelaksanaan pembelajaran ketika berlangsung. Peserta didik sangatlah menyukai pembelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini karena peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan mudah, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan tidak membosankan. hal inilah yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar pada proses pembelajaran tidak berpusat pada seorang pendidik, namun proses pembelajaran juga melibatkan para peserta didik secara aktif, sehingga kegiatannya dapat terpusat pada peserta didik. Peran pendidik disini hanya sebagai fasilitator, maupun motivator untuk peserta didik. Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran IPS menghasilkan manfaat diantaranya, saat pembelajaran berjalan tanggapan dari peserta didiknya cukup baik, dan keaktifan di kelas menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ulil sebagai Pendidik IPS, beliau mengatakan:

“tanggapan akan pembelajaran oleh peserta didiknya mellihatkan antusiasme yang cukup baik, hal itu dapat terlihat saat saya menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan mereka dengan tanggap dapat menjawabnya, meskipun masih ada jawaban yang kurang tepat. Peserta didik juga aktif bertanya, itu kan berarti mereka sudah mulai memahami materi yang saya jelaskan. Dalam memperhatikan pembelajaran juga sudah cukup baik, meskipun terkadang masih kurang fokus.”¹³

Sebelum memulai proses belajar mengajar terdapat tahap perencanaan, hal sangat penting karena jika dalam pembuatan seorang pendidik memiliki kewajiban dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pembuatan RPP ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang akan disampaikan.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

Proses pembelajaran ialah bagian utama dalam pencapaian kesuksesan pada kenaikan mutu belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh sebab itu pendidik membutuhkan RPP yang akan diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini merupakan suatu hal yang sudah direncanakan matang oleh pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Ulil, selaku pendidik pengampu mapel IPS, beliau mengatakan bahwa:

“sebelum proses belajar mengajar dimulai terdapat pembuatan RPP, dan silabus pelajaran. RPP itu sebagai pedoman saya dalam menyampaikan materi dan proses belajar mengajar agar sesuai dengan KD. di RPP juga sudah ada pembelajaran yang sesuai materi. Biasanya saya juga mengajak peserta didik untuk mempersiapkan materi dan mempelajarinya dulu dirumah, agar saat kegiatan diskusi peserta didik lebih mudah memahami.”¹⁴

1) Waktu dan tempat

Pelaksanaan pembelajaran IPS adalah sesuai dengan jadwal pelajaran di S MP N 1 Kalinyamatan yakni pada hari sabtu, pada jam ke tiga. Dilaksanakan di SMP N 1 Kalinyamatan tepatnya pada kelas VII E. Kondisi kelas VII E cukup baik karena kondisi kelas yang bersih dan fasilitas yang cukup memadai, sehingga sangat memungkinkan jika peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan nyaman.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus

Silabus merupakan suatu rancangan dalam pembelajaran yang berisikan rencana bahan ajar mata pelajaran pada jenjang atau kelas tertentu. SMP N 1 Kalinyamatan telah memiliki silabus pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tiga belas, utamanya pada mata pelajaran IPS. Silabus ini sebagai pedoman dalam pengembangan RPP yang memuat mata pelajaran, SK, KD, IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi), materi pelajaran, pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, maupun media belajar. RPP sendiri merupakan rencana

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

dari penerapan oleh pendidik pada proses belajar mengajar di kelas.

RPP disusun untuk satu, atau beberapa pertemuan dalam mengajar, dalam RPP juga terdiri dari beberapa komponen diantaranya ialah: identitas RPP, SK (standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), Indikator, tujuan pembelajaran, strategi, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, media, dan yang terakhir yaitu penilaian. RPP kemudian diajukan oleh kepala sekolah untuk didapatkan persetujuan oleh kepala sekolah pada proses pembelajaran.

3) Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi

Kompetensi Dasar adalah beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran untuk penyusunan indikator kompetensi mata pelajaran IPS. Kompetensi dasar mapel IPS kelas VII pada semester dua yang diaplikasikan menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe *snowball throwing* pada materi kehidupan pada masa praaksara. Kompetensi dasarnya yakni, memahami berpikir kronologis, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia Pada aspek politik, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara hingga masa Hindu-Buddha. Standar Kompetensi merupakan persyaratan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan, dan dicapai dalam satu semester pada mata pelajaran.

4) Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan oleh seorang pendidik yang dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Adapun tujuan dari pembelajaran IPS materi kehidupan pada masa praaksara ini sesuai dengan RPP yang dibuat oleh Bapak Ulil selaku pendidik mata pelajaran IPS adalah: peserta didik mampu menjelaskan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa praaksara secara kronologis dan menyusun hasil diskusi berkaitan dengan kehidupan manusia praaksara dengan bersikap religius, kreatif, kerjasama, dan tanggung jawab.

5) Materi Pembelajaran

Pada penelitian ini materi pembelajaran yang digunakan ialah materi kehidupan pada masa praaksara, materi IPS kelas VII, disemester dua. Pendidik mengapa memilih materi ini dikarenakan pada materi kehidupan pada masa praaksara ini banyak sekali materi yang harus dipahami oleh peserta didik, selain itu pendidik memilih pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini agar peserta didik lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat bantu yang digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada pembelajaran IPS semester dua materi Kehidupan pada masa praaksara, pendidik menggunakan media buku lks/paket ilmu pengetahuan sosial, papan tulis, kertas hvs dll. Kertas hvs inilah yang menjadi media dalam pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* karena kertas hvs nantinya yang akan dibuat bagaikan bola.

7) Strategi dan pembelajaran

Strategi merupakan rancangan kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan tercapainya sebuah tujuan dari suatu mata pelajaran. Strategi yang diaplikasikan oleh pendidik di kelas VII pada materi kehidupan masa praaksara ialah strategi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

8) Sumber belajar

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibutuhkan sumber belajar sebagai pedoman peserta didik. Sumber belajar yang digunakan pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ialah buku paket IPS kelas VII, buku LKS kelas VII dan buku pendukung lainnya. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, dan maksimal, dan berakhir baik dari proses suatu aktivitas pembelajaran. Pak ulil mengatakan: pada pembelajaran IPS itu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang pembelajaran, yaitu dengan menggunakan buku paket, lks, maupun lks sebagai

referensi, dan wawasan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran”.¹⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Kewajiban seorang pendidik yang selanjutnya adalah menjalankan proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang terdapat interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik, kegiatan inilah yang merupakan kegiatan belajar mengajar sesungguhnya.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, semangat, dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih termotivasi, materi yang dipaparkan juga lebih mudah dipahami, dan peserta didik akan bisa mudah mengingat pelajaran IPS yang berisikan teori-teori yang terkadang menjadikan peserta didik merasa bosan, dan malas. Akan tetapi, dengan adanya strategi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini menjadikan solusi dari permasalahan pada pembelajaran konvensional. Terdapat tiga kegiatan pada tahap pelaksanaan diantaranya yakni:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal bertujuan untuk memberikan motivasi belajar pada peserta didik, dan pendidik akan mengetahui seberapa besar materi yang telah dipahami oleh peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Sebelum membahas materi, peserta didik berdoa terlebih dahulu, kemudian pendidik membuka salam pembuka, mengecek daftar hadir peserta didik, menanyakan kabar hari ini, dan memberi motivasi terhadap para peserta didiknya untuk bisa berminat dalam mengikuti pembelajarannya.

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Pak Ulil: sebelum memulai pelajaran biasanya kan berdoa terlebih dahulu, mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek absensi peserta didik, dan mereview kembali tentang materi sebelumnya, dan memberikan motivasi kepada peserta didik, mengajukan pertanyaan secara komunikatif kepada peserta didik.”¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang utama dalam mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada kegiatan ini pendidik menjelaskan isi materi pelajaran, serta pengaplikasian metode yang digunakan oleh pendidik. Dalam menjelaskan materi pendidik menggunakan beberapa metode, diantaranya:

Pertama, kegiatan eksplorasi. Kegiatan ini pendidik menyampaikan materi tentang kehidupan pada masa praaksara. Awalnya pendidik memancing pertanyaan tentang “apa itu kehidupan masa praaksara?” Kemudian peserta didik menjawab dengan kompak “kehidupan sebelum mengenal pak” lalu direspon oleh pendidik “iya benar, kata pra itu artinya sebelum, nah aksara tulisan. Jadi masa praaksara itu masa dimana nenek moyang kita belum mengenal tulisan”. Selanjutnya pendidik melanjutkan penjelasan materi pelajaran.

Kedua, kegiatan elaborasi. Pada tahap ini pendidik memasuki materi yang akan disampaikan, pendidik menjelaskan materi tentang kehidupan pada masa praaksara dengan bantuan buku LKS dan paket IPS untuk mempermudah penjelasan pendidik. Selanjutnya pendidik memberi arahan kepada para peserta didiknya untuk dibagi menjadi empat kelompok dan setiap satu kelompoknya terdiri dari ketua dan anggota.

Ketiga, kegiatan eksplorasi. Pada tahap ini pendidik menyiapkan lembar kerja/ kertas hvs sebagai media dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Pendidik kemudian menjelaskan prosedur *snowball throwing* yaitu dengan:

- a) pendidik meminta peserta didik untuk membentuk 4 kelompok, dan masing masing kelompok terdapat ketua kelompok.
- b) masing-masing ketua kelompok menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik kepada kelompoknya.
- c) Masing-masing peserta didik diberikan selembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- d) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar pada peserta didik satu ke peserta didik yang lain kurang lebih selama 30 detik.

- e) Peserta didik mendapatkan bola yang didalamnya terdapat satu pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Ulil, yakni:

“Pertama, saya menjelaskan materi tentang kehidupan masa praaksara, mereview kembali tentang materi sebelumnya, kemudian saya suruh buat 4 kelompok, yang mana masing masing kelompok terdapat ketua kelompoknya. Setelah itu ketua kelompok saya jelaskan materinya kemudian mereka kembali ke kelompoknya, dan menyampaikan penjelasan yang telah saya sampaikan, masing masing peserta saya beri satu lembar kertas HVS kemudian mereka menulis pertanyaannya, setelah itu kertas tersebut diremas dibentuk bagaikan bola, dan dilempar pada kelompok lain kurang lebih selama 30 detik, setelah itu mereka masing-masing menjawab pertanyaan pada kertas tersebut secara bergantian.”¹⁷

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* akhirnya dimulai. Pendidik membentuk 4 kelompok, masing masing kelompok terdiri dari 8 anggota. Pendidik menjelaskan pembagian materi, kelompok pertama mendapatkan pembahasan materi tentang pengertian kehidupan pada masa praaksara, kelompok kedua mendapatkan pembahasan materi tentang jenis manusia purba di Indonesia dan luar Indonesia, kelompok ketiga mendapatkan pembahasan materi tentang perkembangan manusia purba di Indonesia, dan kelompok empat mendapatkan pembahasan materi tentang kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.

Masing-masing kelompok telah mendapatkan pembahasan materinya, kemudian ketua kelompok menyampaikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh pendidik kepada anggotanya. Semua kelompok saling berdiskusi kurang lebih selama 20 menit, kemudian setiap peserta didik diminta untuk membuat satu pertanyaan tentang pembahasan materi yang sesuai dengan kelompoknya pada kertas HVS yang telah dibagikan. Semua peserta didik mendengarkan instruksi dari pak Ulil

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

selaku mendidiknya dengan baik. Mereka membuat bola kecil dari kertas hvs tersebut kemudian dilemparkan pada kelompok yang lain kurang lebih selama 30 detik.

Setiap peserta didik mendapatkan bolanya, kemudian pak ulil memberikan instruksi untuk membuka bola kecil tersebut, berdiskusi bersama anggota kelompoknya dan menjawab pertanyaan yang sudah ada pada bola tersebut. pak Ulil memberikan waktu kurang lebih selama 15 menit. 15 menit sudah berlalu pak ulil meminta peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah ada. Dimulai dari kelompok satu pertanyaan pertama dilontarkan dari kelompok 4 yang ditulis oleh Ahmad Iqbal Maulana dengan pertanyaan “Bagaimana perbedaan dari kepercayaan animisme dan dinamisme?” dijawab oleh Dwi Rahmawati “animisme adalah kepercayaan kepada kekuatan/roh halus, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan kepada benda mistis, seperti batu, pohon, dll”.

Selanjutnya dilanjutkan oleh kelompok dua pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok tiga, yang ditulis oleh Syifa Widya Rahma dengan pertanyaan “apa yang kamu ketahui tentang zaman Paleozoikum” dijawab oleh Rangga Dwi Aji “Zaman Paleozoikum adalah zaman kehidupan tua yang berlangsung kira-kira sejak 340 juta tahun yang lalu. Zaman ini sudah ditandai dengan munculnya tanda-tanda kehidupan, antara lain yakni munculnya binatang-binatang kecil yang tidak bertulang belakang, berbagai jenis ikan, Ampibi, Reptil.

Saatnya kelompok tiga yang akan menjawab pertanyaan dari kelompok satu, pertanyaan yang dibuat oleh Muhammad Rizki Ramdhani dengan pertanyaan “Jelaskan pengertian masa praaksara!” dijawab oleh Rina Fajri “masa praaksara adalah salah satu periode dalam kehidupan manusia ketika manusia belum mengenal tulisan”. Kelompok empat menjawab pertanyaan dari kelompok dua, dengan pertanyaan yang dibuat oleh Natasya Wulandari dengan pertanyaan “Homo Rodoensis adalah jenis manusia purba dari?” dijawab oleh Umi Salamah “Homo Rodoensis merupakan jenis manusia purba dari Afrika Selatan.

Tanya jawab dan diskusi tetap berlanjut hingga selesai. Setelah selesai pendidik mengadakan kegiatan konfirmasi, kegiatan konfirmasi ini pendidik memberi

tanggapan dan penguatan terhadap hasil jawaban peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang sudah diajukan. Pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Pada kegiatan penutup tersebut pendidik menyampaikan simpulan diskusi pada materi tersebut, lalu melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Pendidik memberikan tugas untuk materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama, dan mengucapkan salam.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik IPS kelas VII ialah penilaian tes dan non tes. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan dua cara, yakni penilaian teknis tes dapat dinilai dari ketepatan peserta didik dalam menjawab sebuah pertanyaan, sedangkan untuk non tes pendidik melakukan penilaian dengan melihat keaktifan peserta didik ketika berdiskusi di dalam kelompoknya.

2. **Kendala Implementasi Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* Dalam Pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasannya Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Kalinyamatan Jepara, memberi sumbangsih yang baik untuk suatu pengembangan demi tercapainya di tujuan. Banyak keberhasilan yang telah diperoleh baik dari pendidik maupun peserta didik pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini. Namun, dari keberhasilan suatu pembelajaran tentunya tidak luput dari sebuah kendala dalam proses pembelajaran, kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah:

a. Faktor Internal

1) Peserta didik merasa kurang percaya diri

Para peserta didik tentunya mempunyai berbagai karakter berbeda-beda, hal ini menjadikan pendidik haruslah peka pada aspek psikis yang dialami oleh peserta didik. Saat berlangsungnya pembelajaran tentunya ada peserta didik yang percaya diri ketika mengungkapkan pendapat, maupun ide atau gagasan, namun ada juga peserta didik yang kurang berani atau kurang percaya diri dalam mengungkapkan suatu pendapatnya, takut jika jawaban yang diungkapkannya salah atau kurang tepat.

Kurangnya rasa percaya diri tersebut tentunya bisa memberi batas kemampuan peserta didik, dan juga ketika pembelajaran berjalan kegiatan belajar mengajar, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar butuh suatu bentuk penghargaan yang dikasih kepada seorang pendidik baik berupa pujian atau diberikan nilai tambah karena berani mengungkapkan gagasannya, baik gagasan yang disampaikan benar atau salah setidaknya seorang pendidik memberikan motivasi pada peserta didik untuk tampil percaya diri dalam mengungkapkan idenya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulil sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran tentunya ada sesi tanya jawab, saya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan gagasannya, ada peserta didik yang berani menjawab, namun ada juga peserta didik yang kurang berani, atau malu-malu. Sehingga peserta didik tersebut berbisik pada temannya untuk menyampaikan jawabannya mungkin peserta didik tersebut takut jika gagasan yang ia berikan salah”¹⁸

2) Kurangnya memahami materi yang disampaikan

Banyaknya peserta didik tentunya terdapat peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas, perbedaan IQ masing-masing peserta didik tentunya menjadikan tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran itu berbeda. Ada yang dapat memahami materi dengan

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

baik, ada juga yang kurang memahami materi. Kurangnya pemahaman materi ini tentunya menjadi kendala pada proses kegiatan belajar mengajar. Dengan kurangnya pemahaman materi, menjadikan peserta didik dalam menuliskan sebuah pertanyaan hanya seputar materi yang sudah dijelaskan, bahkan ada juga peserta didik yang menuliskan kembali contoh soal yang sudah dibuat. Hal inilah yang menjadikan kendala pada implementasi pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ulil : Ada peserta didik-siswi yang belum terlalu paham akan penyampaian materi, sehingga dalam membuat soal peserta didik biasanya materinya tidak jauh dari apa yang dipelajari waktu itu, atau sebagaimana soal yang sebelumnya sudah dibuatkan.”¹⁹

- 3) Ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik

Ketua kelompok diberikan tugas khusus berupa menyampaikan materi yang disiapkan oleh pendidik ke setiap anggotanya. Tak jarang juga terdapat ketua kelompok yang kurang memahami materi sehingga menjadikan kurang mampu dalam menjelaskan materi kelompoknya pada anggotanya, hal ini tentunya menjadi penghambat pada anggota kelompok yang lain saat diskusi kelompok. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam berdiskusi dan menyusun pertanyaan yang akan tuliskan. Sesuai ungkapan Bapak Ulil selaku pendidik IPS bahwa: Ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik,hal ini tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.²⁰

- 4) Ketergantungan peserta didik pada anggota kelompoknya
Keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tentunya terdapat peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, dan ada juga peserta didik yang

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

kurang bersemangat dan hanya bergantung pada anggota kelompoknya. Hal ini tentunya dipicu dari pemikiran peserta didik yang sedang memikirkan hal lain atau kesulitan memahami materinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rahma Indah Hartanti selaku peserta didik kelas VII: Kendalanya itu ada yang masih bergantung sama kelompok, tidak mau berdiskusi mba”.²¹

Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan Bapak Ulil selaku pendidik, menyampaikan bahwa:

“Untuk kendala ya tentunya ada, terdapat peserta didik yang masih bergantung pada kelompoknya, jadi mereka hanya bermalasan kata kasarnya itu hanya numpang nama, faktor ketergantungan ini biasanya entah karena peserta didik tersebut sedang memikirkan hal lain atau memang anaknya yang malas untuk berdiskusi”.²²

b. Faktor Eksternal

1) Peserta didik yang gaduh

Pada setiap kelas tentunya terdapat peserta didik yang gaduh ketika pembelajaran sedang berlangsung, hal ini disebabkan karena anggota kelompok yang dibentuk sendiri oleh peserta didik. Peserta didik yang gaduh memang sudah terkesan umum bagi peserta didik. Biasanya peserta didik yang nakal cenderung sering berbuat onar di dalam kelas. Seperti misalnya berbicara sendiri pada temannya, mengganggu teman yang sedang memperhatikan, asik sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ulil, sebagai berikut: peserta didik yang nakal cenderung berbuat kerusakan, kelas juga sering kali gaduh karena kelompoknya dibuat sendiri oleh peserta didik.²³

²¹ Hasil Wawancara dengan Rahma Indah Hartanti, Peserta didik kelas VII, pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

²² Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

²³ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

Pada saat kegiatan pembelajaran tentunya pendidik telah mengintruksikan pada peserta didik untuk menciptakan suasana kelas tetap kondusif, namun sayangnya instruksi tersebut tidak terlalu digubris oleh peserta didik. Menurut pengamatan peneliti, tingkah laku itu tentunya tidak membahayakan, namun sangat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain.

- 2) Diluar kelas terjadi peristiwa yang mengundang keramaian sehingga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.

Kedamaian ketika belajar juga dibutuhkan bukan hanya ketika di dalam kelas. Namun, hal yang memicu keramaian di luar kelas bisa menjadi mengganggu konsentrasi peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran. Keramaian yang disebabkan oleh apapun membuat perhatian peserta didik menjadi beralih dari fokus pembelajaran atau keluar kelas. Seperti dikatakan oleh Azwal Okan Saputra Menyampaikan: Kendalanya itu ketika di kelas sebelah jam kosong mereka gaduh, dan sangat mengganggu konsentrasi saya mbak, jadi kurang fokus dalam mengikuti pelajaran.²⁴

3. Solusi Kendala Implementasi Pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball throwing* Dalam Pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 1 Kalinyamatan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tentunya memiliki beberapa kendala, diantaranya ialah: kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik, kurangnya pemahaman materi, ketua kelompok yang kurang mampu menjelaskan materi pada kelompoknya, ketergantungan peserta didik pada anggota kelompoknya, kelas yang gaduh, dan juga adanya keramaian yang terjadi di luar kelas. Namun, dengan adanya kendala tersebut seorang pendidik juga tentunya memiliki solusi dalam mengatasi kendala yang ada pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini. berikut adalah beberapa solusi dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS:

²⁴ Hasil Wawancara dengan Azwal Okan Saputra, Peserta didik kelas VII , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

- a. Diadakannya kuis individu dan penghargaan pada peserta didik

Dengan diadakannya pertanyaan kuis individu dan penghargaan yang diberikan pada peserta didik, tentunya menjadi solusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menambah semangat peserta didik dalam pembelajaran. Penghargaan ini dapat diberikan baik berupa nilai plus ataupun berupa reward yang berbentuk sebuah barang, misalnya kemarin pendidik memberikan parfum pada peserta didik yang aktif menjawab pertanyaannya.

Adanya kuis dan penghargaan tentunya dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, peserta didik yang mulanya malu-malu dalam menjawab pertanyaan menjadi lebih berani dalam menyampaikan aspirasinya, hal ini dikarenakan mereka juga ingin mendapatkan sebuah penghargaan yang diberikan oleh pendidik, jadi mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh para anggota peserta didik.

Perasaan senang yang dirasakan para peserta didik apabila dalam keaktifan dalam menjawab pertanyaan diapresiasi oleh pendikinya, dan seorang pendidik juga memberikan motivasi pada peserta didiknya agar lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya, tanpa takut salah. Hal ini lah yang menjadi salah satu solusi kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik IPS:

“solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik biasanya saya mengadakan kuis, dan memberi apresiasi bagi pendidik yang berani menyampaikan pendapatnya, juga adanya penghargaan. Jadi bagi peserta didik berani menjawab biasanya saya kasih nilai plus, kadang juga saya beri hadiah. Seperti kemarin saya bagi-bagi parfum untuk mereka yang menjawab, jadi mereka bisa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan, dan menepis rasa tidak percaya dirinya dan tentunya memberikan motivasi pada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran”.²⁵

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

Hal ini diperkuat dengan ungkapan peserta didik yang bernama Syifa Widya Rahma: Pak Ulil suka memberikan nilai plus bagi peserta didik yang berani menjawab pertanyaan mbak, kadang juga malah diberi hadiah seperti kemarin sempat memberi parfum. Jadi ya saya berani menjawab pertanyaan karena saya juga ingin dapat hadiahnya mbak.²⁶ Ungkapan serupa juga dikatakan oleh Azwal Okan Saputra: biasanya ada kuis soal, dan yang berani menjawab diberi nilai tambahan, jadi semua itu pada rebutan untuk menjawab mbak, rebutan lagi malah kadang juga ada hadiahnya.²⁷

Jadi, dengan adanya kuis individu dan penghargaan atau apresiasi tentunya dapat menjadikan tingkat kepercayaan pada diri peserta didik lebih tinggi. Hal ini tentunya sangat bagus dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih pada peserta didik yang memiliki keaktifan belajarnya tinggi sebanding pula dengan prestasinya, sehingga minat dalam suatu pelajaran khususnya di IPS bisa meningkat.

b. Keikutsertaan pendidik dalam pembentukan kelompok

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan dari peserta didik. Dalam menjalankan pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok dibagi oleh seorang pendidik, hal ini karena apabila peserta didik membentuk kelompoknya sendiri, maka mereka akan membentuk kelompok dengan teman akrabnya. Jadi ketika diskusi sudah dimulai mereka pasti asik sendiri dengan temannya.

Solusi seorang pendidik ialah pendidik ikut serta dalam pembentukan kelompok. Pendidik akan membentuk kelompok secara acak dengan pemahaman karakter setiap peserta didik. Seperti misalnya peserta didik cenderung pasif dikelompokkan dengan peserta didik yang lebih aktif, peserta didik yang sering ramai sendiri akan dipisahkan dengan grupnya, dan berkelompok dengan teman yang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ulil, beliau mengatakan:

²⁶ Hasil Wawancara dengan Syifa Widya Rahma, Peserta didik kelas VII, pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Azwal Okan Saputra, Peserta didik kelas VII, pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

“saya yang bentuk kelompoknya mba, nanti grub yang sering ramai akan saya bentuk dengan kelompok yang berbeda, peserta didik yang pasif juga saya kelompokkan dengan peserta didik yang lebih aktif. Jadi nanti pembelajaran akan lebih kondusif.”

Jadi dapat disimpulkan, dalam mengatasi kendala peserta didik yang gaduh, seorang pendidik memiliki solusi dengan adanya keikutsertaan pendidik dalam pembentukan kelompok, dengan adanya keikutsertaan pendidik dalam pembentukan kelompok, maka proses belajar mengajar akan menjadi lebih kondusif dan pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Komunikasi interaktif antara pendidik dengan peserta didiknya

Aktivitas seperti belajar dan mengajar adalah interaksi yang harusnya aktif dibangun dari pendidik dan para peserta didiknya. Komunikasi merupakan sebuah penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik maupun dari peserta didik kepada pendidik. Pendidik dan peserta didik diharuskan mampu membentuk komunikasi yang baik supaya tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian informasinya.

Dalam mengatasi kendala kurangnya pemahaman materi yang disampaikan dan ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik adalah dengan adanya komunikasi yang interaktif. Komunikasi interaktif antara pendidik dengan peserta didik, dimana seorang pendidik disini menjadi sebuah orang yang mengomunikasikan atau menyampaikan informasi, menyampaikan materinya dengan jelas, pemilihan bahasa oleh pendidik mudah dipahami anak didiknya.

Pendidik menjelaskan materi bukan hanya secara kontekstual saja, namun juga mengkaitkan, melihat dan melatih peserta didik untuk menemukan fakta – fakta atau fenomena yang ada pada di kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide gagasannya.

Ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung hendaknya antara pendidik dan peserta didik bisa saling berkomunikasi. Pendidik IPS menjelaskan materi sementara para peserta didiknya yang mendengarkan penjelasan yang

disampaikan oleh pendidik. Peserta didik dapat bertanya kepada pendidik apabila mendapatkan kesusahan dalam pemahaman materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh azwal okan saputra: kalo kurang paham penjelasan ketuanya, biasanya saya langsung bertanya pada pendidiknya mbak.²⁸

Hal ini diperkuat dengan ungkapan Syifa Widya Rahma: saya langsung menanyakan pada pendidiknya mbak, soalnya kalo bertanya kan dijelaskan ulang jadi saya lebih mudah memahami materinya.²⁹

Pak Ulil juga menyampaikan :

“yang penting itu perlu adanya komunikasi mbak, jadi kita sebagai pendidik sebisa mungkin seperti jadi teman, jadi mereka tidak takut untuk menanyakan materi yang kurang dipahaminya, dan saya juga menjelaskan sebisa mungkin dengan bahasa yang mudah dipahami. Kadang juga saya kaitkan dengan contoh contoh yang ada di kehidupan sehari-hari, agar mereka lebih mudah memahaminya”.³⁰

d. Pendidik yang kompeten

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tentunya memiliki beberapa kendala, diantaranya ialah kurangnya pemahaman materi pada peserta didik. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Dalam mengatasi hal tersebut pendidik yang kompeten sangatlah dibutuhkan untuk menangani kendala tersebut.

Pendidik yang kompeten adalah salah satu syarat menjadi seorang pendidik yang baik. Pendidik di SMP N 1 Kalinyamatan telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi di bidang masing-masing. Salah satu pendidik mata pelajaran IPS khususnya Pak Ulil. Beliau merupakan pendidik IPS kelas VII tepatnya mengajar di kelas VII E, VII F, dan VII G, dan beliau sudah berpengalaman dalam mengajar IPS

²⁸ Hasil Wawancara dengan Azwal Okan Saputra, Peserta didik kelas VII , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Syifa Widya Rahma, Peserta didik kelas VII , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 10.00.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini tentunya menjadikan kompeten yang dimiliki sudah amat baik, dibuktikan dengan telah mengikuti berbagai pelatihan seperti workshop, seminar, MGMP, dan KKG di berbagai lokasi yang materinya berkaitan dengan penunjang profesionalitas menjadi pendidik atau sebagai seorang pendidik.

Pak Ulil adalah pendidik yang sudah ahli di bidang yang diajarkan kepada peserta didiknya, bersikap penuh perhatian, memiliki sikap yang tegas, dan bisa baik soal berkomunikasi, menjadikan peserta didik senang ketika mengikuti pembelajaran IPS. Menurut peneliti, sebelum pendidik menjelaskan materi pada peserta didik, hendaknya pendidik harus membekali dirinya akan penguasaan materi yang diajarkan kepada peserta didik sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Tujuannya agar materi yang disampaikan sudah matang sehingga hasil pemahaman yang ditangkap oleh peserta didiknya cukup baik. Keahlian pendidik dalam berkomunikasi juga mendukung suasana belajar dan mengajar yang tidak monoton.

Pendidik memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan dalam tujuan belajar pada setiap peserta didik. Pendidik haruslah mampu memberi pemahaman dari berbagai fenomena di sekitar tempat tinggal peserta didik dengan jelas atau dari yang tidak diketahui peserta didiknya, seharusnya pendidik menyampaikan materinya dengan jelas dan tidak membingungkan diksinya. Apalagi di saat peserta didik merasa tidak tertarik dengan mapel yang diajarkan. Pendidik yang kompeten juga harus memiliki kreativitas tinggi dalam mengelola kelas yang diampunya dalam konteks ini adalah IPS. Akibatnya pengelolaan kelas yang baik akan membuat peserta didik nyaman dan aktif di pembelajaran.

Motivasi belajar peserta didik menjadi solusi dalam mengatasi kendala Keramaian yang berada di luar kelas dapat mengganggu konsentrasi peserta didik. Dengan adanya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka mereka akan lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Dalam membentuk motivasi belajar peserta didik, pendidik haruslah kreatif untuk membuat suasana aktivitas belajar mengajar semakin nyaman dan menarik minat untuk memahaminya. Seperti misalnya penggunaan metode yang kreatif dan inovatif dan tidak monoton, agar peserta didik

dapat berantusias dan memiliki ketertarikan dalam pembelajaran IPS.

Bentuk motivasi belajar yang diberikan Pak Ulil selaku pendidik IPS ialah pada kegiatan awal pembelajaran pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang kemarin sudah diajarkan, pendidik mengapresiasi peserta didik yang berani menjawab pertanyaan pendidik atau temannya. Metode yang digunakan seperti halnya permainan agar semakin seru dan menantang. Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif tentunya dapat menarik perhatian peserta didik utamanya pada materi kehidupan pada masa praaksara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball throwing* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan.

Data hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai peristiwa yang terangkai sehingga bisa memberikan pengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar oleh pendidik dan peserta didik dengan cara efektif dan efisien.³¹ Efektif dalam suatu pembelajaran menunjukkan arti bahwa apabila di kegiatan belajar mengajar para peserta didik bisa menunjukkan antusias terhadap mata pelajarannya secara tepat sasaran dan baik. Makna pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan semata tetapi mampu membuat peserta didik lebih bisa berkreasi, proaktif, menyesuaikan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan pembelajaran yang tepat tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi peserta didik. Jenis pembelajaran pun beragam, salah satunya pembelajaran kooperatif. Tipe yang dimaksudkan tertuju pada *snowball throwing*.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Kalinyamatan, pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sudah dilakukan oleh pendidik IPS di mata pelajaran IPS Kelas

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2013). Hal. 50.

VII. Bapak Ulil Albab, selaku pendidik IPS menjelaskan bahwa tipe ini sudah berhasil dilakukan di SMPN 1 Kalinyamatan.

Menurutnya, yang dimaksud dengan tipe tersebut adalah sobekan kertas yang berisikan sebuah pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar pada peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan.³²

Hal ini sependapat dengan penelitian Ani Rosidah yang dikutip oleh Ratnasari dalam jurnalnya bahwa *snowball throwing* merupakan suatu pembelajaran dengan membentuk beberapa kelompok yang mana setiap kelompok memiliki ketua dan untuk diberikan tugas oleh pengajar.³³

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan, keaktifan yang dimaksudkan adalah peserta didik mampu untuk memberikan pertanyaan, menjawab dan berpendapat yang dilakukan ketika pembelajaran kooperatif *snowball throwing* sedang berlangsung. Meningkatkan daya ingat, peserta didik biasanya lebih mengingat materi karena pembelajaran yang dilakukan dilakukan secara kooperatif bukan pembelajaran konvensional jadi peserta didik tidak hanya berpacuu pada pendidik dan mendengarkan materi saja, namun juga ikut berkontribusi dalam kegiatan pelajaran. minat belajar, pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan diselingi dengan permainan kecil, sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Meningkatkan hasil belajar, peserta didik yang mampu membuat dan menjawab pertanyaan seputar materi dan peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Terdapat beberapa faktor yang tentunya dapat mempengaruhi ketidakaktifan peserta didik, misalnya penggunaan pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran yang monoton, dan kurangnya kreatifitas pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran.

Pendidik yang profesional tentunya dapat menampilkan hal yang berbeda dalam pembelajaran. Pembelajaran yang variatif tentunya dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Utamanya dalam menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Variasi merupakan salah satu cara yang

³²Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS, pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

³³ Ratnasari, "Penguatan Kemampuan Peserta didik Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran *Snowball throwing* Dengan Motivasi Belajar."

digunakan agar peserta didik tetap fokus dan termotivasi sehingga tercipta pembelajaran yang dinamis dengan adanya penggunaan variasi dan inovasi dalam pembelajaran.³⁴ Jadi penggunaan pembelajaran yang bervariasi dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Hasil dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tentunya sependapat dengan Rusman dalam bukunya, bahwa dengan adanya pembelajaran bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan pemahaman, daya ingat peserta didik, dan meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.³⁵

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang didapatkan dalam penggunaan pembelajaran utamanya pada pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* antara lain keaktifan peserta didik yang meningkat, seperti halnya aktif bertanya, dan berpendapat. Mengurangi tingkat kebosanan saat pembelajaran berlangsung, dan penggunaan model *snowball throwing* peserta didik sangat berantusias dalam pembelajaran.

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa pelaksanaan tipe *snowball throwing* di SMP N 1 Kalinyamatan ada tiga tahapan. Pertama perencanaan, pendidik mempersiapkan RPP sebagai pedoman dalam mengajar, dan mengajak peserta didiknya dalam belajar materi tentang kehidupan pada masa praaksara di rumah agar peserta didik lebih mudah memahami saat pembelajaran ini dilakukan. Kedua, pelaksanaan, merupakan hal yang harus dilakukan sesuai dengan perencanaan. Ketiga, evaluasi atau tahap akhir adanya tipe *snowball throwing* untuk memberi penilaian adanya pelaksanaan.³⁶

Sesuai dengan kajian teori di BAB II bahwa langkah-langkah tipe *snowball throwing* menurut Jumanta Hamandaya, dalam bukunya.³⁷ Tahapan pertama adalah perencanaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kalinyamatan tahapan perencanaan meliputi, waktu dan tempat, RPP dan silabus, kompetensi dasar dan standar kompetensi,

³⁴ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

³⁵ M.Pd Dr. Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, pertama (Jakarta: kencana, 2017).

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

³⁷ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*.

tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian, materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi dan pembelajaran, dan sumber belajar.

Inti dari perencanaan tersebut sependapat dengan Dyah Ayu Sagita Putri dan Ginanjar dalam jurnalnya bahwa tahapan perencanaan mencakup perangkat pembelajaran seperti silabus, dan RPP.³⁸

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di SMPN 1 Kalinyamatan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal diisi dengan doa bersama, cek absensi, dan review materi sebelumnya. sedangkan di kegiatan inti terdapat tiga langkah. Pertama kegiatan eksplorasi yakni pendidik memancing pertanyaan seputar materi tentang kehidupan masa praaksara. Kedua, kegiatan elaborasi, pendidik menyampaikan materi yang disampaikan. Ketiga, kegiatan konfirmasi, yakni pendidik menyiapkan lembar kerja sebagai media pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.³⁹

Apabila kegiatan inti sudah dilakukan, langkah berikutnya yakni ketiga adalah kegiatan penutup. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan akhirnya yakni penutup. Pendidik IPS, Bapak Ulil Albab, menyampaikan kesimpulan akhir diskusi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Setelah itu diakhiri dengan doa bersama pendidik dan peserta didik.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut juga pernah dilakukan oleh peneliti Intan Kurnia dalam jurnalnya bahwa keberhasilan suatu model tidak terlepas dari perencanaan matang, pelaksanaan yang sesuai.⁴⁰

Tahapan setelah perencanaan dan pelaksanaan di SMP N 1 Kalinyamatan adalah evaluasi. Hal ini merupakan tahapan penting untuk mengevaluasi dari mulai perencanaan, pelaksanaan. Sebagai tahapan untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang diajarkan.

³⁸ Putri and Ginanjar, "Pengaruh Pembelajaran *Snowball throwing* Dengan Media Rolling Ball Game Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Ips Pada Kelas Viii Smp N 33 Semarang."

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

⁴⁰ Kurnia, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN."

Berdasarkan data tersebut disimpulkan, bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VII SMPN 1 Kalinyamatan dapat meningkatkan keaktifan, meningkatkan daya ingat, minat belajar, hasil belajar, melalui tiga tahapan yakni perencanaan, meliputi pembuatan RPP sebagai pedoman penyampaian materi, dan mengajak peserta didik untuk mempelajari materi dari rumah agar saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih mudah memahaminya. Kedua tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Ketiga, evaluasi untuk menilai peserta didik dalam menentukan tingkat keberhasilan mencapai kompetensi.

2. Analisis Kendala Implementasi Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* Dalam Pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pendidik IPS SMP N 1 Kalinyamatan tentunya terdapat kendala implementasi dalam penerapan pembel ajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS yakni terdapat faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan eksternal (dari luar diri peserta didik).

a. Faktor Internal

Kendala penerapan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terdapat faktor secara internat, yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam bukan luar. Adapun faktor internalnya yaitu di bawah ini:

1) Peserta didik kurang percaya diri

Dampaknya peserta didik menjadi pasif dan tidak tahu menahu tentang pembelajaran yang disampaikan baik dari kelompoknya maupun kelompok lain bahkan pendidik sekalipun. Meskipun sudah diberi arahan dan semangat, kurang percaya diri juga menghambat peserta didik bisa lebih kritis dan analitis terhadap materi.

Rasa percaya diri merupakan suatu keadaan psikis yang dialami oleh individu yang memiliki peran pada aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri biasanya ada ketika seorang individu hendak melakukan suatu hal dan berkeinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Rasa percaya diri dapat tumbuh dengan baik apabila

adanya pengakuan dari lingkungan sekitar. Hal inilah yang menyebabkan dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat alangkah baiknya dapat menerapkan prinsip pedagogis pada anak.⁴¹

Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan adanya apresiasi, karena dengan adanya pemberian apresiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Adanya pujian yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan merasa lebih dihargai. Peserta didik akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan semangat belajar peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Kurangnya Memahami Materi yang Disampaikan

Selain karena kurang percaya diri, faktor internal kedua karena kurang memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tidak mesuatkan pendidik sebagai perhatian, tetapi kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi. Apabila kurang paham ini juga sebagai kendala penerapannya.

3) Ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik

Penjelasan tiap kelompok menjadi unsur penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran tersebut. apabila kurang jelas dan tidak pada topic peserta didik yang lain menjadi bingung dengan penyampaian ketua kelompok lain.

4) Ketergantungan peserta didik pada anggota kelompoknya

Satu kelompok biasanya terdapat yang paling aktif daripada lainnya. Anggota lain yang tergabung dalam kelompok tersebut merasa aman. Sehingga tidak mau proaktif karena menggantungkan diri pada anggota yang aktif.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang kedua adalah eksternal yang menjadi kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Faktor ini banyak dipengaruhi oleh luar dari peserta didik, meskipun ada tentu ada kaitannya. Maka faktor

⁴¹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, n.d.

eksternal juga bisa jadi sebagai kendala penerapan model tersebut. Adapun, faktor-faktor eksternal adalah berikut ini:

1) Peserta Didik yang Gaduh

Kegaduhan di kelas sering terjadi. Apalagi tipe *snowball throwing* membutuhkan keaktifan belajar peserta didiknya. Namun, bukan berarti bisa dibuat gaduh sehingga kondusifitas dan diskusi tidak berjalan dengan baik. Dampaknya, konsentrasi peserta didik lain terpecah dan menghabiskan waktu untuk diskusi.

2) Keramaian yang berada di luar kelas dapat mengganggu konsentrasi peserta didik

Konsentrasi belajar merupakan aspek psikologis yang tidak dapat diketahui oleh orang lain, konsentrasi belajar dapat diketahui sendiri oleh individu yang sedang belajar. Dikarenakan apa yang kita lihat dari aktivitas seseorang belum tentu mereka fokus dengan apa yang sedang individu jalankan.⁴²

Konsentrasi belajar tentunya sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. apabila kondisi diluar kelas yang gaduh tentunya juga mempengaruhi konsentrasi peserta didik didalam kelas. Bukan hanya gaduh di dalam kelas tetapi juga ada yang di luar kelas. Maka dari itu, saat ada aksi di luar kelas yang memancing perhatian peserta didik sehingga tidak konsentrasi dengan materi penjelasan kelompok lain. Tentu, ini mengganggu ketertiban yang ada di dalam kelas.

Jadi dapat disimpulkan lingkungan di sekitar sekolah tentunya berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Kelas yang bersebelahan terkadang dapat mengganggu kelas yang berada disampingnya. Hal ini dikarenakan pendidik yang mengajar di kelas lain belum datang sehingga kelas tidak kondusif dan ramai dan mengganggu kegiatan belajar yang berada disebelahnya.

Kendala yang terjadi dimanifestasikan adanya faktor internal maupun eksternal. Hasil temuan penelitian di SMP N 1 Kalinyamatan sesuai dengan Eva Solina dalam jurnalnya bahwa kendala yang terjadi adalah peserta didik kurang memahami materi, membutuhkan banyak waktu,

⁴² Aunurrahman.

dan peserta didik yang nakal akan membuat gaduh saat pelaksanaan.⁴³

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi kehidupan pada masa praaksara tentunya memiliki beberapa kendala, kendala ini terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Adapaun kendalanya adalah kurangnya rasa percaya diri pada diri peserta didik, kurangnya memahami materi yang disampaikan, ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik, ketergantungan peserta didik pada anggota kelompoknya, peserta didik yang gaduh, dan kegaduhan yang berada diluar kelas tentunya dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.

3. Analisis Solusi Kendala Implementasi Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* Dalam Pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kalinyamatan

Kendala yang terjadi saat adanya implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas VII juga disebutkan solusinya. Adapun solusi yang bisa menjadi opsi di SMP N 1 Kalinyamatan adalah sebagai berikut:

- a. Diadakannya kuis individu dan penghargaan pada peserta didik

Tentunya menjadi solusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menambah semangat peserta didik dalam pembelajaran. Penghargaan ini dapat diberikan baik berupa nilai plus ataupun berupa reward yang berbentuk sebuah barang, misalnya kemarin pendidik memberikan parfum pada peserta didik yang aktif menjawab pertanyaannya.⁴⁴ Hal ini tentunya sangat bagus dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih untuk peserta didik yang aktif ternyata bisa meningkatkan prestasinya. Hal tersebut membuat minat dalam belajar materi tertentu bertambah.

⁴³ Eva Solina, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Snowball throwing* (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Ibrahimy Cermee Bondowoso."

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

b. Keikutsertaan pendidik dalam pembentukan kelompok

Solusi seorang pendidik ialah pendidik ikut serta dalam pembentukan kelompok. Pendidik akan membentuk kelompok secara acak dengan pemahaman karakter setiap peserta didik. Seperti misalnya peserta didik cenderung pasif dikelompokkan dengan peserta didik yang lebih aktif, peserta didik yang sering ramai sendiri akan dipisahkan dengan grupnya, dan berkelompok dengan teman yang lain.

c. Komunikasi interaktif antara pendidik dengan peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi kehidupan pada masa praaksara tentunya terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang memahami materi tersebut. Dalam mengatasi kendala itu dibutuhkan adanya interaktif dalam hal komunikasi dari kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik.

Komunikasi merupakan suatu hal yang berupa kegiatan dengan melibatkan minimal dua orang bisa juga lebih untuk saling bertukar atau memberi informasi dalam mencapai suatu tujuan khusus. Terdapat lima unsur yang harus ada di komunikasi, yaitu pengirim, penerima informasi, *feedback*, dan medianya.⁴⁵

Komunikasi pembelajaran merupakan kegiatan menyampaikan informasi yang dilakukan pendidik pada peserta didik maupun sebaliknya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan umpan balik agar komunikasi dalam penyampaian materi dapat mudah dipahami.

Dapat disimpulkan dalam mengatasi kendala kurangnya pemahaman materi yang disampaikan dan ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik adalah dengan adanya komunikasi yang interaktif. Komunikasi interaktif antara pendidik dengan peserta didik, dimana seorang pendidik disini menjadi sebuah komunikator atau menyampaikan informasi, menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, pendidik menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Pendidik yang kompeten

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tentunya memiliki beberapa kendala, diantaranya

⁴⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

ialah kurangnya pemahaman materi pada peserta didik. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Dalam mengatasi hal tersebut pendidik yang kompeten sangatlah dibutuhkan untuk menangani kendala tersebut.

Profesi sebagai seorang pendidik adalah salah satu pekerjaan yang profesional, dalam melakukan pekerjaan ini dibutuhkan keahlian khusus. Profesi ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian sebagai seorang pendidik. Pekerjaan sebagai seorang pendidik adalah pekerjaan mulia dan penuh tanggung jawab sehingga bisa dikatakan sebagai professional dengan pemenuhan sejumlah syarat-syarat tertentu yang ada, salah satunya yakni memiliki keahlian sebagai pendidik dan dibuktikan dengan latar belakang yang telah ditempuh sebelumnya.⁴⁶

Pendidik di SMP N 1 Kalinyamatan telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi di bidang masing-masing. Salah satu pendidik mata pelajaran IPS khususnya Pak Ulil. Beliau merupakan pendidik IPS kelas VII tepatnya mengajar di kelas VII E, VII F, dan VII G, dan beliau sudah berpengalaman dalam mengajar IPS kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini tentunya menjadikan kompeten yang dimiliki sudah amat baik, dibuktikan dengan sudah mengikuti beragam pelatihan seperti halnya ada workshop, seminar, MGMP, dan KKG di berbagai lokasi yang materinya berkaitan dengan profesionalitas pendidik dan peningkatan kompetensi belajar peserta didiknya.⁴⁷

Oleh sebab itu pendidik menjadi salah satu faktor untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Dimulai dari pendidik yang perlu disampaikan baik-baik materinya, pendidik yang harus bisa untuk mengkondisikan kelas, dan pendidik yang harus memahami karakter dan kemampuan tiap individu peserta didik, dan pendidik yang menjadi panutan untuk peserta didik.

e. Motivasi belajar

Motivasi adalah sebuah usaha yang diberikan kepada seorang peserta didik agar mereka dapat melakukan kegiatan

⁴⁶ oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS , pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

belajar dengan semangat. Keterkaitan antara motivasi dan belajar sangat erat. Motivasi belajar akan ada dalam diri setiap individu jika diiringi semangat belajar yang kuat. Hamalik menyatakan motivasi sangatlah penting untuk menentukan apakah tidak berhasilnya atau berhasil dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Ada suatu analogi bahwa belajar yang tidak disertai adanya motivasi cenderung sulit untuk tercapainya suatu hasil. Namun beda halnya dengan belajar tapi memiliki motivasi belajar yang baik maka akan menjadikan keberhasilan dalam pembelajaran.⁴⁸

Bentuk motivasi belajar yang diberikan Pak Ulil selaku pendidik IPS ialah pada kegiatan awal pembelajaran pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang kemarin sudah diajarkan, pendidik mengapresiasi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, dan kemudian memberikan permainan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menjadi membosankan dan lebih menyenangkan.⁴⁹ Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif tentunya dapat menarik perhatian peserta didik utamanya pada materi kehidupan pada masa praaksara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Solusi ini sependapat dengan Eva Solina dalam jurnalnya bahwa memperbanyak sumber materi supaya peserta didik menjadi paham akan materi yang dibahas bersama. Namun, juga harus disertai dengan manajemen waktu untuk mengantisipasi kurang waktu yang ada di kelas.⁵⁰

Jadi, dapat dijelaskan bahwasannya dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat dilakukan sebuah solusi diantaranya ialah dalam mengatasi kendala kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dan ketergantungan peserta didik pada anggota

⁴⁸ kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik Dan Peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2016).

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ulil Albab, Pendidik pengampu mata pelajaran IPS, pada tanggal 17 Juni 2022, Pukul 09.00.

⁵⁰ Eva Solina, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Snowball throwing* (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Ibrahimy Cermee Bondowoso."

kelompoknya adalah dengan diadakannya kuis individu dan penghargaan pada peserta didik. Tentunya menjadi solusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menambah semangat peserta didik dalam pembelajaran. Adanya penghargaan atau pujian dari pendidiknya, peserta didik yang mendapatkan pujian itu akan merasa lebih dihargai. Peserta didik akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan semangat belajar peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman materi dan ketua kelompok yang kurang mampu dalam menjelaskan materi dengan baik adalah dengan cara adanya komunikasi yang interaktif antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi ini tentunya dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik, hal ini dikarenakan apabila peserta didik kurang memahami materi, dan kurang paham atas penjelasan langsung yang diberikan pada ketua kelompok dapat menanyakan langsung pada pendidik terkait materi yang belum dipahami.

Dalam mengatasi kendala peserta didik yang gaduh, serta kegaduhan yang berada diluar kelas yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik adalah dengan diperlukannya tenaga pendidik yang kompeten serta dibutuhkannya motivasi belajar yang diberikan pendidik pada peserta didik. Pendidik yang kompeten tentunya dapat mengatasi kendala tersebut hal ini dikarenakan kegaduhan peserta didik adalah permasalahan yang sangat lumrah di dunia pendidikan. Pendidik yang kompeten tentunya memiliki pengalaman dan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pendidik yang kompeten tentunya mampu menyampaikan materi dengan baik, pendidik yang juga mampu untuk mengkondisikan kelas, dan pendidik yang memiliki kemampuan memahami setiap karakter dari peserta didiknya sehingga patut dijadikan teladan.